

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat seperti Tabungan, Deposito, dan Giro dan menyalurkan dana yang berbentuk Kredit. Kegiatan bank dilihat dari sisi kegiatan usahanya, maka dari itu bank merupakan lembaga kepercayaan bagi masyarakat. Kasmir (2019:3) menyatakan “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, dan memberikan jasa bank lainnya”.

Bank perlu meningkatkan kemampuan dalam hal menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis maupun pertumbuhan kredit yang berlebihan, oleh sebab itu diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan ketentuan dan standar internasional karena permodalan bank merupakan aspek penting yang menjadi fokus utama peraturan industri perbankan oleh pengawas bank yaitu OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memenuhi ketentuan tersebut yang berguna untuk dapat menyerap risiko yang di timbulkan dari kondisi krisis dan kredit yang bermasalah, oleh sebab itu bank harus bersedia mengikuti aturan yang telah di atur oleh BI (Bank Indonesia) dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Berdasarkan teori CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bank yang sehat adalah bank yang memiliki posisi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang selalu mengalami peningkatan dari periode ke periode.

Tingkat kinerja bank dapat diukur dengan beberapa aspek yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik atau buruknya kinerja bank tersebut yaitu aspek permodalan, aspek likuiditas, aspek kualitas aset, aspek sensitivitas pasar, aspek efisiensi, dan aspek profitabilitas. Tingkat permodalan suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan, yaitu *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aset dan dapat menampung kemungkinan terjadinya kerugian yang disebabkan oleh kegiatan operasional bank yang berisiko, oleh karena itu perbankan harus dapat menjaga peran dan fungsi dari perbankan agar tidak merugikan negara. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank wajib memenuhi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) minimal 8% dari ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko). Pada tabel 1.1 masih terlihat adanya penurunan CAR pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2015 sampai triwulan IV tahun 2019.

Pada tabel 1.1 rata-rata tren *CAR (Capital Adequacy Ratio)* pada Bank Pembangunan Daerah menunjukkan hasil bahwa rata-rata tren yang dihasilkan positif, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata tren *CAR (Capital Adequacy Ratio)* mengalami peningkatan. Hasil menunjukkan bahwa dari rata-rata tren pada dua puluh enam Bank Pembangunan Daerah terdapat tujuh bank yang mengalami tren negatif yaitu : Bank Pembangunan Daerah Bengkulu dengan nilai rata-rata tren sebesar negatif 1.10, Bank Pembangunan Daerah Jambi dengan nilai rata-rata tren sebesar negatif 1.01, Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah dengan nilai rata-rata tren sebesar negatif 1.98, Bank

Pembangunan Daerah Lampung dengan nilai rata-rata tren sebesar negatif 0.64, Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Barat dengan nilai rata-rata tren sebesar negatif 1.21, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dengan nilai rata-rata tren sebesar negatif 0.28, dan Bank Pembangunan Daerah Aceh dengan nilai rata-rata tren sebesar negatif 0.78.

Bank yang sehat adalah bank yang mempunyai posisi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang selalu mengalami peningkatan dari periode ke periode, dengan ditemukan tren negatif yang terdapat pada Bank Pembangunan Daerah yang ditunjukkan pada tabel 1.1 maka perlu dilakukan penelitian untuk meneliti mengenai penyebab CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mengalami penurunan atau memiliki tren negatif pada Bank Pembangunan Daerah. Kasmir (2017:232) menyatakan “CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit..”

Ketentuan rasio CAR yaitu semakin tinggi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari terjadinya kegagalan kredit, agar dapat mencapai tingkat CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang baik bank harus dapat berhati-hati dalam mengelola modal yang terdapat pada bank, karena dari semua kegiatan operasi bank dihadapkan oleh banyak risiko yang disebut sebagai risiko usaha. Tinggi rendahnya CAR (*Capital Adequacy Ratio*) suatu bank dapat dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen bank yang terkait dengan lima aspek yaitu : likuiditas, kualitas aset, efisiensi, sensitivitas, dan profitabilitas yang harus dapat di penuhi oleh bank.

TABEL 1.1
 PERKEMBANGAN CAR (*Capital Adequacy Ratio*) BANK PEMBANGUNAN
 DAERAH PERIODE TAHUN 2015-2019 Triwulan IV
 (dalam persen)

No	Nama Bank	Capital Adequacy Ratio									
		2015	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	2019*	Tren	Rata-Rata Tren
1	BPD KALIMANTAN BARAT	19,76	20,66	0,90	21,59	0,93	24,31	2,72	24,27	-0,04	1,13
2	BPD BALI	19,60	20,42	0,82	18,90	-1,52	20,48	1,58	22,48	2,00	0,72
3	BPD BENGKULU	23,54	19,08	-4,46	19,36	0,28	19,26	-0,10	19,14	-0,12	-1,10
4	BPD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	16,13	21,61	5,48	19,97	-1,64	19,41	-0,56	24,74	5,33	2,15
5	BPD DKI JAKARTA	19,93	29,79	9,86	28,77	-1,02	24,23	-4,54	23,79	-0,44	0,97
6	BPD JAMBI	26,81	20,90	-5,91	21,00	0,10	18,20	-2,80	22,78	4,58	-1,01
7	BPD JAWA BARAT DAN BANTEN	15,61	18,43	2,82	18,77	0,34	18,63	-0,14	17,71	-0,92	0,53
8	BPD JAWA TENGAH	14,96	20,25	5,29	20,41	0,16	18,31	-2,10	17,7	-0,61	0,69
9	BPD KALIMANTAN SELATAN	22,87	22,72	-0,15	19,81	-2,91	25,63	5,82	23,30	-2,33	0,11
10	BPD KALIMANTAN TIMUR DAN UTARA	19,89	24,50	4,61	24,84	0,34	21,06	-3,78	21,94	0,88	0,51
11	BPD KALIMANTAN TENGAH	33,79	26,79	-7,00	31,62	4,83	30,21	-1,41	25,89	-4,32	-1,98
12	BPD LAMPUNG	21,11	20,39	-0,72	20,57	0,18	17,74	-2,83	18,54	0,80	-0,64
13	BPD MALUKU DAN MALUKU UTARA	15,32	19,53	4,21	22,68	3,15	24,73	2,05	25,46	0,73	2,54
14	BPD NUSA TENGGARA BARAT	22,29	31,17	8,88	30,87	-0,30	31,30	0,43	35,47	4,17	3,30
15	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	19,67	23,57	3,90	22,66	-0,91	21,59	-1,07	21,59	0,00	0,48
16	BPD PAPUA	18,47	17,53	-0,94	17,92	0,39	19,55	1,63	21,43	1,88	0,74
17	BPD RIAU DAN KEPULAUAN RIAU	20,01	18,39	-1,62	22,43	4,04	21,22	-1,21	21,01	-0,21	0,25
18	BPD SULAWESI SELATAN DAN BARAT	27,83	21,37	-6,46	25,17	3,80	22,43	-2,74	22,98	0,55	-1,21
19	BPD SULAWESI TENGGARA	21,01	24,69	3,68	26,30	1,61	24,73	-1,57	25,13	0,40	1,03
20	BPD SULAWESI UTARA GORONTALO	14,94	17,11	2,17	16,61	-0,50	16,18	-0,43	15,04	-1,14	0,02
21	BPD SUMATERA SELATAN DAN BABEL	17,09	17,79	0,70	21,38	3,59	21,55	0,17	18,90	-2,65	0,45
22	BPD SUMATERA BARAT	16,27	19,95	3,68	19,97	0,02	17,49	-2,48	19,96	2,47	0,92
23	BPD SUMATERA UTARA	16,01	17,11	1,10	15,85	-1,26	15,96	0,11	18,49	2,53	0,62
24	BPD JAWA TIMUR	22,87	23,88	1,01	24,65	0,77	23,34	-1,31	21,77	-1,57	-0,28
25	BPD ACEH	22,02	20,74	-1,28	21,50	0,76	19,67	-1,83	18,90	-0,77	-0,78
26	BPD SULAWESI TENGAH	26,78	28,15	1,37	27,80	-0,35	25,89	-1,91	27,21	1,32	0,11
	Rata-Rata	20,56	21,79	1,23	22,36	0,57	21,66	-0,70	22,14	0,48	0,39

Sumber: data diolah (www.ojk.go.id)/Laporan Keuangan Publikasi 2019 (* per desember)

Kasmir (2019:223) menyatakan “*Likuiditas* adalah faktor yang penting digunakan untuk mengukur suatu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau jatuh tempo pada saat ditagih”. Bank harus dapat membayar pencairan dana yang dimiliki oleh nasabah bank pada saat ditagih dan dapat mencukupi kebutuhan kredit yang diajukan oleh pihak debitur. Bank juga dapat mengukur rasio likuiditas dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), IPR (*Investing Policy Ratio*), dan LAR (*Loan to Asset Ratio*).

Kasmir (2019:227) menyatakan “LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%”. LDR dapat berpengaruh terhadap CAR secara positif atau negatif. LDR dapat berpengaruh positif terhadap CAR apabila LDR bank meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa bank mengalami peningkatan total kredit yang diberikan bank lebih besar dibandingkan dengan DPK (Dana Pihak Ketiga) sehingga pendapatan lebih besar dibandingkan beban, hal tersebut yang membuat laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga mengalami peningkatan. LDR berpengaruh negatif terhadap CAR apabila LDR bank meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan total kredit yang diberikan bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan DPK (Dana Pihak Ketiga), dengan begitu menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap dan CAR mengalami penurunan.

Kasmir (2019:224) menyatakan “IPR (*Investing Policy Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi

kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya”. IPR dapat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara positif maupun negatif. IPR dapat berpengaruh positif terhadap CAR apabila IPR atau investasi surat-surat berharga dalam bank lebih besar dibandingkan DPK (Dana Pihak Ketiga), sehingga mengakibatkan pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan beban yang di keluarkan bank, maka laba meningkat, modal meningkat, dan CAR mengalami peningkatan. IPR dapat berpengaruh negatif apabila IPR mengalami penurunan dan surat-surat berharga lebih kecil dibandingkan DPK (Dana Pihak Ketiga), sehingga mengakibatkan pendapatan bank menurun dibandingkan beban yang di keluarkan bank maka IPR naik, ATMR naik, modal tetap dan CAR mengalami penurunan.

Kasmir (2019:227) menyatakan “LAR (*Loan to Asset Ratio*) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki”. LAR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*). LAR dapat berpengaruh positif terhadap CAR apabila LAR mengalami peningkatan, artinya terjadi peningkatan permintaan kredit bank lebih besar dibandingkan dengan total aset. Hal tersebut mengakibatkan laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga mengalami peningkatan. LAR berpengaruh negatif terhadap CAR apabila LAR mengalami penurunan artinya terjadi penurunan permintaan kredit bank lebih besar dibandingkan dengan total aset. Hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga modal bank menurun, dan CAR juga mengalami penurunan.

Kualitas Aset merupakan penilaian atas aset yang berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian dan investasi pada portofolio yang berbeda. Bank dapat mengukur kualitas aset dengan menggunakan rasio APB (Aset Produktif Bermasalah) dan NPL (*Non Performing Loan*).

APB merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif. APB dapat berpengaruh negatif terhadap CAR, apabila APB mengalami peningkatan maka terdapat peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aset produktif. Hal tersebut mengakibatkan beban pencadangan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan, dan mengakibatkan laba menurun, modal bank menurun dan CAR juga mengalami penurunan.

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL dapat berpengaruh negatif terhadap CAR, apabila NPL mengalami peningkatan maka terdapat peningkatan jumlah kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dari total kredit. Hal tersebut mengakibatkan terjadi kenaikan beban bunga yang harus dicadangkan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga yang mengakibatkan laba bank menurun, modal menurun, dan CAR menurun.

Rivai et al (2013:485) menyatakan “Sensitivitas Pasar adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan modal bank dalam menutup akibat adanya perubahan risiko pasar serta kecukupan manajemen pasar”. Rasio yang dapat digunakan yaitu IRR (*Interest Rate Risk*).

Rivai et al (2013:483) menyatakan “IRR (*Interest Rate Risk*) adalah risiko yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga”. IRR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap CAR. IRR dapat berpengaruh positif terhadap CAR apabila artinya terjadi prosentase peningkatan IRSA (*Interest Rate Sensitivitas Asset*) lebih besar dari prosentase peningkatan IRSL (*Interest Rate Sensitivitas Liabilitas*). Tingkat suku bunga saat mengalami peningkatan dan IRR diatas 100 persen maka mengalami risiko suku bunga, sedangkan IRR dibawah 100 persen saat IRR mengalami penurunan maka terjadi risiko suku bunga. Hal tersebut terjadi jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka akan terjadi kenaikan yang lebih besar pada pendapatan bunga dibandingkan dengan kenaikan beban bunga yang mengakibatkan laba bank akan meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga mengalami peningkatan. IRR dapat berpengaruh negatif terhadap CAR apabila prosentase IRSA lebih kecil dibandingkan prosentase IRSL. Hal tersebut terjadi jika tingkat suku bunga menurun maka terdapat penurunan lebih besar dari pendapatan bunga dibandingkan penurunan beban bunga yang mengakibatkan laba bank akan menurun, modal bank menurun, dan CAR juga mengalami penurunan.

Kasmir (2019:229) menyatakan “*Efisiensi* adalah alat ukur yang digunakan bank untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara tepat dan akurat”. Bank dapat mengukur tingkat efisiensi dengan menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*).

Rivai et al (2013:482) menyatakan “BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya”. BOPO dapat berpengaruh negatif terhadap CAR, hal ini dapat terjadi karena terdapat peningkatan pada BOPO, sehingga mengakibatkan peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang dapat mengakibatkan laba bank akan menurun, modal bank menurun dan CAR mengalami penurunan.

Kasmir (2019:115) menyatakan “FBIR (*Fee Based Income Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabah, selain melalui bunga dan provisi pinjaman”. FBIR (*Fee Based Income Ratio*) dapat berpengaruh positif pada CAR apabila terdapat peningkatan pada FBIR (*Fee Based Income Ratio*), sehingga terjadi peningkatan pada pendapatan operasional dibandingkan dengan total pendapatan operasional yang dapat mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga mengalami peningkatan.

Kasmir (2019:220) menyatakan “*Profitabilitas* adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu”. Bank dapat mengukur profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*).

Kasmir (2019:236) menyatakan “ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan perusahaan”. ROA (*Return On Asset*) dapat berpengaruh positif terhadap CAR, hal ini disebabkan saat terjadi peningkatan laba sebelum pajak dibandingkan dengan peningkatan dari total aset yang mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR mengalami peningkatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari masalah diatas maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
- 2) Apakah rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
- 3) Apakah rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
- 4) Apakah rasio LAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
- 5) Apakah rasio APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
- 6) Apakah rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?

- 7) Apakah rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
- 8) Apakah rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
- 9) Apakah rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
- 10) Apakah rasio ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
- 11) Diantara variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui signifikansi pengaruh dari LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 2) Mengetahui signifikansi mengenai pengaruh LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 3) Mengetahui signifikansi mengenai pengaruh IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

- 4) Mengetahui signifikansi mengenai pengaruh LAR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 5) Mengetahui signifikansi mengenai pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 6) Mengetahui signifikansi mengenai pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 7) Mengetahui signifikansi mengenai pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 8) Mengetahui signifikansi mengenai pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 9) Mengetahui signifikansi mengenai pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 10) Mengetahui signifikansi mengenai pengaruh positif ROA secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 11) Mengetahui manakah diantara LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan masukan kepada semua orang terutama bagi pihak terkait tentang penelitian ini :

- 1) Bagi Bank Pembangunan Daerah.**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi manajemen Bank Pembangunan Daerah untuk dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta agar dapat berguna untuk meningkatkan pertumbuhan kinerja permodalan pada perbankan, yaitu dengan cara mengontrol atau menjaga likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, efisiensi dan profitabilitas serta berguna untuk memperbaiki apabila terdapat kelemahan.

2) Bagi Penulis.

Melalui hasil dari penelitian ini, manfaat bagi penulis yaitu dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas mengenai perbankan. Terutama mengenai Permodalan pada Bank yang menjadi tolak ukur untuk keberhasilan suatu bank dengan adanya faktor likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, efisiensi dan profitabilitas.

3) Bagi STIE Perbanas Surabaya.

Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi penelitian di perpustakaan serta diharapkan dapat menjadi pembanding atau menjadi bahan bagi mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian dengan judul penelitian yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENULISAN SKRIPSI

Pada bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, uji F dan uji t, pengujian hipotesis serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.